

REPRESENTASI MITOS DAN IDEOLOGI PEREMPUAN DALAM FILM TELEVISI SUARA HATI ISTRI

Sunaryanto

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, STID Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta

Email: sunaryanto@alhikmah.ac.id

Abstrak

Kehadiran media dalam berbagai bentuk mulai dari televisi hingga media sosial di era internet tidak sepenuhnya bisa merubah posisi perempuan yang disetereotipkan secara buruk. Perempuan dalam rumah tangga misalnya direpresentasikan di ruang media sebagai kelompok yang lemah, tidak berdaya, dan tidak bisa menentukan masa depan hidupnya sendiri. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan paradigma kritis yang menjadi bagian dari studi media dan kajian budaya. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi teks terhadap FTV Suara Hati Istri episode "Beratnya Jadi Istri yang di Bawah Bayang-Bayang Keluarga Suami." Metode analisis data menggunakan analisis teks media massa yaitu semiotika Roland Barthes dan teori *questions and representation* Gill Branston dan Roy Stafford. Penelitian ini menyimpulkan FTV Suara Hati Istri merepresentasikan budaya yang selama ini mengakar bahwa seorang istri tidak boleh lebih baik dibandingkan suaminya. Seorang istri yang berhasil. Makna mitos bahwa seorang istri tidak akan berhasil dan sukses tanpa dukungan seorang suami. Sebagai pemimpin keluarga, seorang suami harus lebih pintar dan lebih sukses dari seorang Istri. Ideologi yang dibangun adalah dominasi kekuasaan patriarki terhadap perempuan. Ideologi patriarki ini mengakui secara mutlak bahwa seorang suami adalah pemimpin bagi istrinya. Kekuasaan ideologi patriarki ini mengkungung kebebasan perempuan untuk bisa membangun usaha atau berkarir ranah publik sebab istri hanya layak dianggap bekerja di ranah domestik.

Kata Kunci: Representasi, Perempuan, Mitos, Ideologi, FTV Suara Hati Istri

Abstract

The presence of media in various forms ranging from television to social media in the internet era cannot completely change the position of women who are stereotyped in a bad way. For example, women in the household are represented in the media as a group that is weak, powerless, and unable to determine their own future. This research uses qualitative research with a critical paradigm which is part of media studies and cultural studies. The data collection method was carried out by observing the text of the FTV Voice of the Wife's Heart "The Hardness of Being a Wife Under the Shadow of Her Husband's Family." The data analysis method uses mass media text analysis, namely Roland Barthes' semiotics and Gill Branston and Roy Stafford's theories of questions and representation. This research concludes that FTV Voice of the Wife's Heart, represents the culture that has long been ingrained that a wife should not be better than her husband. A successful wife. The meaning of the myth is that a wife will not be successful and successful without the support of a husband. As a family leader, a husband must be smarter and more successful than his wife. The ideology that is built is the domination of patriarchal power over women. This patriarchal ideology absolutely recognizes that a husband is the leader of his wife. The power of this patriarchal ideology restricts women's freedom to be able to build a business or have a career in the public sphere because wives are only considered to be working in the domestic sphere.

Keywords: Representation, Women, Myths, Ideology, FTV Voice of the Wife's Heart

Correspondence author: Sunaryanto, sunaryanto@alhikmah.ac.id, Jakarta Selatan, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Fokus penelitian ini adalah menganalisis secara kritis representasi mitos dan ideologi perempuan yang diperankan dalam film televisi (FTV) Suara Hati Istri yang ditayangkan di stasiun televisi Indosiar. Penelitian dengan tema ini dianggap penting sebab sampai saat ini perempuan atau istri ditindas oleh ideologi patriarki (Handayani & Daherman, 2020; Palulungan et al., 2020). Perempuan yang berada di ruang publik maupun yang berada di ranah (domestik rumah tangga) disubordinasikan sebagai makhluk lemah dan tidak berdaya (Syafe'i, 2015). Dalam rumah tangga pendukung kekuasaan patriarki, perempuan hanya dianggap sebagai *konco wingking* dan harus selalu patuh terhadap perintah suaminya meskipun suami tersebut melakukan penindasan (Muhajarah, 2016; Nugroho, 2020). Dalam konteks agama dan budaya yang sudah lama mengakar, mengajarkan bahwa istri harus bekerja selama penuh waktu di rumah. Jika keluar rumah untuk bekerja atau kegiatan publik tanpa izin suaminya maka seorang istri akan dianggap tidak taat terhadap suaminya (Nasruloh & Hidayat, 2022). Kondisi buruknya lagi, perempuan yang dianggap lemah dalam rumah tangga tidak mendapatkan pembelaan jika terjadi kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh suaminya (Hamidsyukrie, 2009; Hardani et al., 2010).

Kehadiran media dalam berbagai bentuk mulai dari televisi hingga media sosial di era internet saat ini, tidak banyak merubah posisi perempuan yang disetereotipkan secara buruk (Agustin, 2013; Hanifa, 2023; Rosyidah & Nurwati, 2019). Perempuan dalam rumah tangga misalnya divisualisasikan di ruang media sebagai kelompok yang lemah, tidak berdaya, dan tidak bisa menentukan masa depan hidupnya sendiri (Sari, 2012; Sunarto, 2010). Perempuan dalam media secara konsisten direpresentasikan di media dengan cara yang bias dan stereotip, terutama jika dibandingkan dengan laki-laki. Penggunaan bahasa perempuan dianggap lemah dan tidak fokus bisa memikirkan masa depannya (Nguyen, 2020). Stereotipe dan pandangan bias terhadap perempuan faktanya terus dipelihara oleh negara dan media tujuannya adalah untuk menciptakan berbagai keuntungan untuk media itu sendiri. Media secara khusus mengeksploitasi kecantikan dan tubuh perempuan untuk mendapatkan keuntungan secara ekonomi, sosial, budaya dan politik (Piano et al., 2014; Velov & Kolev, 2021). Ketidakadilan terhadap perempuan akan terus terjadi sebab kondisi ini justru membangun permintaan pasar yang berbasis komoditas terhadap tubuh perempuan. Budaya patriarki yang melemahkan posisi perempuan digunakan oleh media untuk menciptakan pasar yang memberikan keuntungan ekonomi (Handayani & Daherman, 2020; Power et al., 2020).

Selain berbagai masalah di atas, keberadaan film Televisi (FTV) yang ditayangkan di beberapa stasiun televisi swasta Indonesia juga masih melanggengkan dominasi kekuasaan patriarki terhadap perempuan. Melalui representasi yang ditayangkan di FTV, perempuan dipaksa harus memiliki penampilan yang cantik, ideal, dan sempurna (Ernawati & Triyono, 2023). FTV mengusung ideologi patriarki dengan membawa cerita yang mendiskriminasi perempuan melalui stereotip terhadap perempuan (Listyani et al., 2021). Meskipun harus diakui bahwa FTV yang populer di Indonesia ideologinya tidak monolitik sebab didukung oleh banyak kepentingan. Ideologi yang diusung melalui FTV terkadang mendiskriminasi perempuan dan terkadang malahan menceritakan perempuan sebagai sosok superordinat. Sebagai sosok superordinat kelas menengah, perempuan secara sosial direpresentasikan lebih unggul dibandingkan laki-laki (Listyani et al., 2022).

Objek penelitian ini adalah FTV Suara Hati Istri yang ditayangkan di stasiun televisi Indosiar. Peneliti melihat berbagai tindak kekerasan dan kejahatan oleh suami terhadap istri dalam FTV Suara Hati Istri. Sangat jelas menurut temuan penelitian Fatimah (2021) menemukan bahwa FTV Suara Hati Istri merepresentasikan ketidakadilan terhadap perempuan yang diwujudkan dalam bentuk kekerasan, subordinasi, stereotip, dan marginalisasi. Ketidakadilan terhadap perempuan dalam tayangan FTV Suara Hati Istri juga dibongkar dalam temuan penelitian Nurhaliza (2021) yang menjelaskan bahwa seorang istri menjadi korban stereotip, subordinasi, marginalisasi. Seorang istri direpresentasikan secara tidak adil sebab harus berperan ganda mengurus rumah tangga, mengurus anak, dan bekerja mencari nafkah. Temuan penelitian Amelia & Suganda (2022) juga mengungkapkan bahwa cerita dalam FTV Suara Hati Istri berusaha melanggengkan kekuasaan ideologi patriarki dengan berbagai macam kekerasan simbolik dalam cerita yang dibuat. Melalui teks, FTV Suara Hati Istri merepresentasikan adanya ketimpangan gender dan secara sosiokultural menampilkan dominasi budaya patriarki dalam praktik rumah tangga. (Setiawan et al., 2022).

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan di atas, penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes (1957) dan teori *questions and representation* dari Branston & Stafford (2003, 2010). Semiotika merupakan studi yang digunakan untuk mempelajari dan memaknai tanda serta simbol pada budaya sosial yang bermakna. Semiotika adalah sebagai studi terhadap tanda-tanda (*signs*) yang mengandung makna budaya, simbol, dan narasi (Sunaryanto et al., 2021; Sunaryanto & Fachrul, 2021). Semiotika merupakan studi untuk mempelajari makna-makna yang melimpah di ruang media. Selain memaknai budaya sebagai sistem tanda, semiotika juga bisa digunakan untuk memaknai lapisan ideologi dalam ruang media massa. Menggunakan definisi lain bahwa semiotika merupakan bagian dari analisis tekstual untuk memaknai berbagai pesan otoritatif atau signifikan untuk diungkapkan (Sunaryanto et al., 2023).

Branston dan Stafford (2003) menjelaskan menjadi empat bagian dari teori *questions and representation* yaitu *representation and gender*, *representation and the real*, *question of positive and negative images*, serta *other ways of changing representation*. Representasi dan gender (*representations and gender*) artinya saat membahas seks dan gender, maka perlu membedakan makna keduanya sebab seks dalam konteks ini tidaklah sama dengan seksualitas yang mengacu pada orientasi seksual, aktivitas dan imajinasi orang. Representasi dan realitas (*representations and the real*) menjelaskan bahwa representasi yang ditampilkan sebuah media bisa memiliki dua kemungkinan, pertama bisa saja dibelokkan sehingga tidak sesuai dengan realitas, kedua, mungkin saja ada bagian yang luput dan tidak terwakilkan dalam representasi itu. Pertanyaan tentang pandangan positif dan negatif (*question of positive and negative image*) artinya bahwa sejarah menunjukkan bahwa beberapa kelompok kerap kali merasakan penindasan ataupun disudutkan dalam lingkup masyarakat. Cara lain untuk mengubah representasi (*other ways of changing representations*) artinya bahwa representasi, wacana, dan stereotip adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Perdebatan tentang representasi tidak berhenti pada tingkat analisis tekstual saja, tetapi juga harus melihat industri media dan proses produksinya (Branston & Stafford, 2003; Nazilah, 2021).

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan di atas maka dimunculkan pertanyaan mayor yaitu bagaimana posisi perempuan dalam film televisi Suara Hati Istri dalam perspektif *questions and representation*? Pertanyaan mayor ini akan dibantu dengan pertanyaan minor yaitu apa makna representasi dan gender posisi perempuan dalam FTV Suara Hati Istri? Seperti apa makna representasi dan realitas posisi perempuan ditampilkan dalam FTV Suara Hati Istri?

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang menganalisis satu fenomena berdasarkan sifatnya yang naturalistik. Penelitian kualitatif ini mengutamakan subjektivitas penafsiran untuk mendapatkan hasil penelitian dan tidak menggunakan ukuran objektifitas seperti penelitian kuantitatif (Miles et al., 2014; Trochim et al., 2016). Paradigma yang digunakan adalah paradigma kritis yang digunakan untuk mewacanakan, mengidentifikasi dan mengkritik bentuk-

bentuk dominasi dan penindasan dengan menunjukkan bahwa berbagai konstruksi realitas berpihak pada kepentingan tertentu dan mengaburkan kepentingan lainnya (Littlejohn et al., 2017). Teori dalam paradigma kritis digunakan untuk menganalisis dan mengkritik praktik komunikasi budaya, kelembagaan, dan organisasi dominan yang mengecualikan dan meminggirkan orang-orang sehubungan kepentingan politik, ekonomi, dan berbagai isu sosial (Adams et al., 2017)

Paradigma kritis dalam penelitian ini berakar dari epistemologi studi media dan kajian budaya. Studi media dan kajian budaya berusaha membaca teks yang bermakna budaya (Ida, 2017; McKee, 2003; Thwaties, 2009). Dalam kajian ini, teks dapat dimaknai berdasarkan konteks budaya pada satu masyarakat tertentu. Terminologi teks dalam studi media dan kajian budaya biasa merujuk pada apa saja yang akan diteliti misalnya film, tarian, musim hip-hop, potongan rambut, dan lain sebagainya (Branston & Stafford, 2010). Sehingga teks merupakan wilayah kajian yang sangat terkait dengan budaya yang memiliki berbagai makna ideologi.

Objek penelitian ini, seperti yang telah dijelaskan dalam pendahuluan, yaitu FTV Suara Hati Istri yang ditayangkan di stasiun televisi Indosiar dengan episode yang berjudul “Beratnya Jadi Istri yang di Bawah Bayang-Bayang Keluarga Suami.” Pengumpulan data dilakukan dengan observasi atau menonton FTV tersebut untuk menentukan *scene-scene* yang akan dianalisis. Setelah menonton FTV ini, peneliti kemudian melakukan dislay data untuk dianalisis menggunakan analisis tekstual dengan analisis semiotika Roland Barthes (1957) dan teori *questions and representation* dari Branston dan Stafford (2003).

Semiotika Roland Barthes dibagi menjadi 6 (enam) konsep yaitu tanda, penanda, petanda, denotasi dan konotasi, serta mitos dan ideologi Konsep yang digunakan dalam teori *questions and representation* dibagi menjadi 4 (empat) konsep yaitu representasi dan gender, representasi dan realitas, pertanyaan positif dan negatif, serta cara lain untuk mengubah representasi (Branston & Stafford, 2003). Analisis data dalam penelitian ini terlebih dahulu dilakukan dengan menganalisis FTV Suara Hati Istri menggunakan semiotika Roland Barthes. Analisis semiotika ini digunakan untuk menemukan artikulasi mitos dan ideologi dalam FTV Suara Hati Istri. Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis tekstual dengan teori *questions and representation* dari Branston dan Stafford (2003). Analisis tekstual media massa menggunakan teori representasi ini digunakan untuk membaca seperti apa artikulasi ideologi gender dalam FTV Suara Hati Istri.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. FTV Suara Hati Istri Episode “Beratnya Jadi Istri yang di Bawah Bayang-Bayang Keluarga Suami”


Episode FTV Suara Hati Istri sebagai unit analisis dalam penelitian ini adalah episode dengan judul “Beratnya Jadi Istri yang di Bawah Bayang-Bayang Keluarga Suami.” Episode FTV

Suara Hati Istri dengan judul ini menceritakan seorang istri bernama Amira dan suaminya yang bernama Bima. Amira merasa tertekan karena saat berada di berada keluarga suami, dia merasa tidak dianggap layaknya seorang istri. Bima suami Amira kerap merendahnya karena penghasilan Amira sangat kecil. Pada narasi awal cerita Bima meminta uang pada Amira untuk membuka usaha. Tetapi Amira menolaknya dan bertanya untuk apa uang tersebut. Bima merendahkan Amira dengan menjelaskan uang itu akan digunakan untuk membuka usaha. Bima merendahkan Amira dengan mengatakan penghasilan Amira tidak ada apa-apanya. Seperti FTV Suara Hati Istri yang lain, pada kisah ini cerita banyak menganggap lelaki yang menjadi pusat kekuasaan. Segala hal yang dilakukan oleh istri tidak pernah dianggap benar oleh suami (Indosiar, 2019)

Mitos dan Ideologi Melalui Perempuan

Mengelaborasi dari gagasan Branston & Stafford (2003) bahwa teknologi media memiliki gender sendiri artinya media dapat dimaknai secara ideologis. Media tidak hanya dipahami sebagai mesin-mesin yang tidak bermakna. Begitu juga gambar digital di internet merupakan konstruksi sosial budaya pada masyarakat tertentu. Meme internet merupakan gambar digital, maka penafsiran maknanya subjektif. Seperti gagasan Hartley (2018), Ida (2014) dan Nasrullah (2015) bahwa menafsirkan teks dalam studi media dan kajian budaya tidak dapat diobjektivikasi secara salah dan benar.

Tabel 1. Amira Merapati Kesedihannya Sebagai Istri

Gambar <i>Scene</i>	Tanda (<i>Sign</i>)	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
	Air mata, wajah sedih	Amira	Istri harus selalu sempurna, Istri tidak boleh salah
Denotasi	1. Istri merupakan penyempurna bagi suaminya. 2. Istri harus mendapatkan perlindungan dari suaminya		
Konotasi	1. Seorang Istri harus selalu benar 2. Istri harus selalu sempurna di hadapan suami		
Mitos dan Ideologi	1. Istri lemah dan selalu menangis 2. Kepatuhan seorang Istri terhadap suaminya		


Scene menit 0.00 – 1.28, pada awal FTV ini, Amira menjelaskan bahwa memang tidak akan pernah ada manusia yang sempurna. Tetapi justru yang terjadi dalam rumah tangga, seorang istri selalu dituntut untuk menjadi sempurna dalam segala bidang. Tapi Amira menjelaskan sembari menangis meneteskan air mata bahwa dirinya hanyalah manusia biasa. Amira mempertanyakan, apakah sebagai seorang istri dirinya tidak boleh melakukan kesalahan. Sehingga apapun yang dilakukan oleh Amir sebagai seorang istri selalu tidak benar di hadapan suaminya. Pembukaan film ini, sangat jelas bahwa Amira direpresentasikan sebagai seorang istri yang teraniaya di hadapan suaminya. Amira merasakan kesedihan karena sebagai seorang istri dirinya harus tunduk dan taat pada harapan suami agar dirinya selalu sempurna dan tidak pernah melakukan kesalahan sedikit pun. Cerita awal ini dapat dimaknai bahwa seorang Istri dalam FTV ini direpresentasikan sebagai sosok yang dikendalikan oleh kekuasaan patriarki dalam rumah tangga.

Pada *scene* yang telah dijelaskan pada tabel di atas terdapat tanda (*sign*) yaitu tangisan Amira dan raut kesedihan di wajah. Amira yang menangis sebagai penanda (*signifier*) memiliki

makna petanda (*signified*) bahwa perempuan harus dituntu selalu sempurna di hadapan suaminya. Dalam mengurus rumah tangga, istri tidak boleh melakukan kesalahan sedikitpun. Makna denotasi yang seharusnya adalah meskipun sering menangis dan dianggap lemah, seorang istri harus memiliki ketabahan dalam mengurus rumah tangga. Menangis merupakan tanda bahwa seorang istri sedang membutuhkan perhatian dari suaminya dalam mengurus rumah tangga. Pada budaya tertentu, seorang perempuan yang menangis dianggap hal yang biasa sebagai cara menumpahkan kesedihannya.

Makna konotasi yang terdapat dalam *scene* tersebut adalah bahwa seorang istri merupakan pihak yang selalu disalahkan dalam rumah tangga. Urusan rumah tangga diserahkan sepenuhnya pada istri sehingga dalam setiap pekerjaannya istri harus selalu sempurna. Kondisi ini terjadi sebab terdapat sebuah norma budaya bahwa seorang istri seperti sudah dibeli oleh suaminya. Dengan kondisi ini seorang istri hanya berperan sebagai konco wingking bagi suaminya. Sangat jelas pada adegan ini ideologi yang dibangun adalah dominasi kekuasaan patriarki. Dominasi ideologi patriarki ini dianggap merendahkan perempuan yang berperan sebagai seorang istri.

Tabel 2. Amira Menawarkan Bantuan ke Bima

Gambar <i>Scene</i>	Tanda (<i>Sign</i>)	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
	Tas hitam, baju, ekspresi wajah, rumah mewah	Amira, Bima, dan ibu mertua	Istri lemah, bodoh, miskin, kolot
Denotasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Laki-laki harus berbakti kepada ibunya 2. Suami adalah pemimpin dalam rumah tangga 3. Suami pandai mengembangkan bisnis dan usaha 		
Konotasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Istri harus taat pada perintah suami 2. Istri tidak boleh lebih pintar dari suami 3. Istri tidak boleh lebih kaya dari suami 		
Mitos dan Ideologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Istri adalah makhluk lemah dan tidak boleh lebih kaya dari suaminya 2. Dominasi kekuasaan suami terhadap istri 		

Scene menit 1.33 – 2.05. Adegan saat Bima mengatakan kepada ibunya bahwa dirinya ingin menambah usahanya namun terkendala oleh dana yang tidak cukup. Amira kemudian datang menawarkan bantuan dana. Dengan wajah yang merendahkan Bima menolak tawaran Amira dan menganggap Amira tidak mungkin memiliki tabungan yang cukup. Ibunya Bima juga dengan ekspresi yang juga merendahkan Amira, tidak mungkin Amira bisa memiliki tabungan yang cukup. Amira kemudian menunjukkan buku tabungannya kepada suaminya dan ibu mertuanya. Suami dan ibu mertuanya kemudian kaget melihat tabungan Amira yang ternyata cukup banyak.

Tanda dalam *scene* yang dijelaskan dalam tabel di atas terdapat tanda (*sign*) tas hitam, baju, ekspresi wajah, rumah mewah. Penanda (*signifier*) yaitu suami (Bima) dan ibunya Bima yang memiliki makna petanda (*signified*) bahwa perempuan adalah makhluk lemah yang harus tunduk pada kekuasaan suami. Makna denotasi yang terdapat dalam *scene* tersebut adalah bahwa seharusnya perempuan bisa sejajar dengan seorang suami. Istri bisa bekerja atau berusaha sehingga memiliki penghasilan yang lebih besar dibandingkan dengan suaminya. Seorang istri

yang memiliki usaha atau bisnis tidak harus dianggap sebagai usaha untuk merendahkan suaminya. Makna denotasi yang hendak disampaikan adalah perempuan memiliki derajat yang sama dengan laki-laki sebagai suaminya.

Makna konotasi dalam adegan tersebut perempuan sebagai seorang istri direpresentasikan sebagai gender yang tidak lebih baik dari seorang suami. Perempuan dianggap lemah atau miskin sehingga dirinya tidak mungkin bisa memiliki kekayaan seperti seorang laki-laki sebagai seorang suami. Mitos yang mengakar dalam konteks budaya yang sudah lama mengajar, perempuan sebagai seorang istri ditempatkan pada pekerjaan domestik khusus dalam rumah tangga. Seorang istri hanya bertugas melayani seorang suami sehingga tidak diharapkan seorang istri memiliki penghasilan melebihi suaminya. Seorang istri dianggap lemah di hadapan suaminya sebab seorang suami dianggap pemimpin yang pandai dan berpikiran maju. Seorang suami digambarkan sebagai seorang kepala keluarga yang modern dan pintar dalam mengembangkan bisnisnya. Ideologi yang diartikulasikan dalam adegan ini adalah bahwa perempuan harus tunduk dominasi kekuasaan suami.

Tabel 3. Amira Menawarkan Bantuan ke Bima

Gambar <i>Scene</i>	Tanda (<i>Sign</i>)	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
	Ekspresi wajah, rumah, baju, tas	Amira, Bima, dan Ibu Mertua, anak	Kekuasaan suami terhadap istri
Denotasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Istri bisa lebih kaya dari suami 2. Kesuksesan istri didukung oleh suaminya 		
Konotasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seorang Istri tidak lebih sukses dari suaminya 2. Seorang Istri harus berada di bawah dominasi suami 		
Mitos dan Ideologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Istri tidak boleh membangun usaha sendiri 2. Dominasi kekuasaan patriarki terhadap seorang istri 		

Scene menit 2.41 – 3.18 diawali saat Amira menunjukkan buku tabungannya ke suami dan ibu mertuanya. Bima dan ibu mertuanya terkejut setelah melihat buku tabungan istrinya cukup besar. Seakan-akan mereka berdua tidak percaya Amira bisa memiliki tabungan yang cukup banyak. Selanjutnya anak perempuan Amira dan Bima datang sambil mengatakan bahwa ibunya memang hebat. Dengan ekspresi wajah kebencian Bima ibunya tidak percaya bahwa istrinya bisa memiliki tabungan yang cukup besar. Dengan muka acuh, Bima seakan merendahkan keberadaan Amira sebagai istrinya. Ibu mertua dengan sombong mengatakan bahwa kesuksesan Amira karena didukung oleh suaminya. Jika tidak ada suaminya yang membantu maka Amira tidak akan sukses membangun usahanya bisnisnya. Kesuksesan Amira bisa karena didukung oleh kerja keras suaminya selama ini.

Pada *scene* di atas terdapat tanda (*sign*) ekspresi wajah dari Bima dan ibu mertua yang merendahkan Amira. Sebagai penanda (*signifier*) Amira, Bima dan Ibu mertua yang sedang membicarakan tentang kesuksesan Amira yang dianggap kesuksesan tersebut karena faktor bantuannya Bima. Makna petanda (*signified*) bahwa kesuksesan seorang istri harus melalui bantuan suaminya. Tanpa bantuan dan dukungan suaminya maka seorang istri tidak akan pernah menjadi sukses. Seperti judul dalam FTV ini, Amira memang harus tunduk pada bayang-bayang

kehidupan suami dan ibu mertuanya. Amira akan dianggap tidak lebih baik dari Bima, apapun bentuk kebaikan atau kesuksesan yang

Makna denotasi yang terdapat dalam *scene* tersebut adalah seorang istri diharapkan bisa memiliki penghasilan yang lebih baik dari suaminya. Meskipun mencari nafkah merupakan tanggung jawab seorang suami, seorang istri tetap bisa mencari nafkah untuk membantu suami. Namun dalam budaya patriarki, seorang istri hanya dipekerjaan dalam ranah domestik. Istri hanya dianggap aat pada suami dan meminta nafkah dari suami. Mitos yang mengakar di masyarakat adalah seorang istri tidak patut membangun karir atau pekerjaan secara mandiri. Dalam budaya patriark seperti ini, perempuan hanya bisa mendapatkan pendidikan yang rendah. Budaya ini berkembang sebab muncul mitos yang menggap perempuan tidak perlu pendidikan tinggi karena nantinya hanya akan mengurus dapur, sumur, dan kasur. *Scene* dalam adegan ini sangat jelas menunjukkan adanya dominasi ideologi patriarki terhadap istri dalam rumah tangga.

Tabel 4. Amira Mendapatkan Pesanan Catering

Gambar <i>Scene</i>	Tanda (<i>Sign</i>)	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
	Handphone, ekspresi wajah, tatapan mata sinis, ruangan mewah	Amira, Bima, dan Ibu Mertua	Istri tidak bisa lebih sukses dari suami, kebencian suami terhadap istri
Denotasi	1. Istri membangun bisnis sukses 2. Istri dan suami setara dalam rumah tangga		
Konotasi	1. Istri hanya dipekerjaan di ranah domestik rumah tangga 2. Istri harus meminta nafkah dari suami		
Mitos dan Ideologi	1. Istri dianggap kolot dan bodoh 2. Dominasi kekuasaan patriarki terhadap perempuan		


Pada *scene* menit ke 5.01 – 6.41 Amira, Bima, dan ibu mertua sedang berada dalam satu ruangan rumah yang mewah. Amira sedang menerima telepon dari beberapa orang yang ingin memesan catering. Bima dan Ibu mertua melihat dengan tatapan sinis menganggap sombong atas keberhasilan bisnis katering yang dibangun oleh Amira. Ibu mertua mengatakan bahwa Amira sangat sombong karena membangun usaha untuk bersaing dengan suaminya. Amira menolak beberapa pesanan karena dia merasa terlalu banyak pesanan masuk hari itu dan Amira tidak akan sanggup menyelesaikan seluruh pesanan yang masuk. Keberhasilan Amira dalam membangun bisnis katering ini malahan semakin membuat Bima dan ibu mertua semakin membenci Amira. Sebagai seorang istri, Amira hanya dianggap perempuan yang lemah yang tidak bisa lebih sukses dalam bisnis dibandingkan suaminya (Bima).

Dalam *scene* tersebut terdapat tanda (*sign*) handphone, rumah mewah, dan ekspresi wajah sinis. Penanda (*signifier*) dalam *scene* adalah Amira, Bima, dan ibu mertua yang memiliki makna petanda (*signified*) bahwa masih terdapat penindasan terhadap istri dalam rumah tangga. Istri hanya dianggap lebih rendah derajatnya dibandingkan dengan suaminya. Menggunakan perangkat teknologi, seorang istri jadi lebih mudah berkomunikasi untuk membangun bisnisnya. Sehingga dengan kehadiran teknologi memberikan peluang dalam membangun kesetaraan gender antara istri dan suami dalam rumah tangga. Seorang istri di jaman modern ini tidak hanya sekedar meminta nafkah kepada suami namun malahan bisa mencari nafkah dengan berbisnis.

Makna konotasi dalam *scene* di atas bahwa seorang perempuan dianggap bersaing terhadap suami jika melakukan bisnis. Seorang istri yang sukses membangun bisnisnya selalu dianggap sombong dan tidak menghormati suaminya. Kemudahan teknologi misalnya kehadiran handphone dengan internetnya tidak merubah budaya yang lama ada bahwa perempuan hanyalah pelengkap bagi suaminya. Mitos yang terus berkembang kemudian meskipun sudah masuk era teknologi, perempuan hanyalah gender yang pantas bekerja di dapur, sumur, dan kasur. Mitos ini mengungkung perempuan sehingga banyak perempuan muda dipaksa menikah muda karena dalam budaya patriarki istri adalah pelayan suami. Mitos ini kemudian menjadi ideologi patriarki yang mengungkung kebebasan perempuan.

Representasi dan Gender

Tabel 5 Suami Merendahkan Kemampuan Istri

Gambar Scene	Perempuan	Laki-Laki
	Lemah, miskin, tidak bisa kaya, lebih rendah derajatnya di hadapan suami, pikiran kolot dan bodoh	Kaya, pandai dalam bisnis, berpikiran maju,

Scene menit 0.00 – 1.28, pada awal FTV ini, Amira menjelaskan bahwa memang tidak akan pernah ada manusia yang sempurna. Dalam budaya patriarki, seorang perempuan atau istri direpresentasikan sebagai gender kelas kedua. Istri direpresentasikan sebagai individu yang cengeng, lemah dan mudah menangis. Maka dalam budaya patriarki, seorang istri hanya sebagai pelengkap suami dan harus patuh terhadap suami. Berbeda dengan laki-laki yang dianggap sebagai pemimpin rumah tangga yang tidak boleh menangis. Laki-laki dianggap sebagai orang yang berpikiran maju dan bisa memecahkan berbagai masalah. Dalam budaya patriarki yang mendominasi terhadap perempuan, seorang suami diberikan kekuasaan unggul untuk mengatur keluarganya khususnya istri.

Gambar Scene	Perempuan	Laki-Laki
	Lemah, miskin, tidak bisa kaya, lebih rendah derajatnya di hadapan suami, pikiran kolot dan bodoh	Kaya, pandai dalam bisnis, berpikiran maju,

Scene menit 1.33 – 2.05. Adegan saat Bima ingin memperluas usahanya. Bima Berniat menggandakan rumahnya untuk menambah modal usahanya. Bima merendahkan Amria karena dianggap tidak mungkin bisa memiliki tabungan yang cukup. Dalam budaya patriarki, seorang istri dianggap tidak lebih baik dari seorang laki-laki. Maka dalam budaya ini, perempuan dikungkung dalam budaya pendidikan yang rendah. Jika seorang perempuan atau istri memiliki usaha yang hasilnya lebih bagus dari suami, maka akan dianggap bersaing dengan suaminya. Laki-laki sebagai seorang pemimpin merupakan pusat kuasa yang harus mencari nafkah lebih banyak dibandingkan istrinya. Seorang laki-laki sebagai pemimpin rumah tangga dianggap harus lebih

pandai dalam bisnis dibandingkan istrinya. Budaya patriarki ini sudah lama mengakar di masyarakat dan sekarang direpresentasikan melalui tayangan media massa.

Representasi dan Realitas

Tabel 6. Ibu adalah Perempuan Hebat

Scene dan Keterangan	Representasi Perempuan	Realitas Perempuan
	Istri dianggap sebagai orang yang hanya pantas bekerja di dapur, kasur, dan sumur	Kaya, pandai dalam bisnis, berpikiran maju,

Dalam *scene* menit ke 2.26 – 2.32 Bima dan ibunya merendahkan Amir bahwa Amira tidak akan sukses dibandingkan suaminya. Namun tiba-tiba anak perempuan mereka datang yang mengatakan bahwa ibunya memang hebat. Dalam banyak tayangan media hari ini banyak perempuan yang direpresentasikan sebagai sosok yang lemah dan hanya pantas bekerja di rana domestik. Tapi realitasnya, dengan kemudahan teknologi di era modern, perempuan bisa menjadi lebih leluasa bekerja di ruang publik umum di luar rumah. Perempuan tidak hanya berperan di dalam rumah, namun bisa berperan dalam bidang politik, kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan sebagainya. Maka ideologi patriarki yang mengungkung perempuan dalam hal ini bisa dilawan sebab perempuan memang bisa sekuat laki-laki. Realitasnya banyak bidang pekerjaan yang dulunya dianggap hanya bisa dilakukan oleh laki-laki, namun hari ini bisa dikerjakan oleh perempuan.

Tabel 7. Ibu adalah Perempuan Hebat

Scene dan Keterangan	Representasi Perempuan	Realitas Perempuan
	Miskin, bodoh, lebih lemah dari laki-laki	Kuat, pintar, modern, aktif dalam bisnis,

Pada *scene* menit ke 5.01 – 6.41 Amira, Bima, dan ibu mertua sedang berada dalam satu ruangan rumah yang mewah. Amira sedang menerima telepon dari beberapa orang yang ingin memesan catering. Dalam ranah publik dan khususnya dalam rumah tangga, seorang istri muncul sebagai gender yang dianggap tidak lebih mapan dari suaminya. Perempuan hanya dianggap sebagai cocok mengurus rumah tangga saja dan tidak lebih dari itu. Dalam gambaran media saat ini, masih muncul stereotipe buruk yang menempatkan perempuan sebagai objek eksploitasi. Perempuan dalam rumah tangga maupun dipublik harus tetap hormat dan tunduk pada suaminya meskipun suaminya tersebut salah. Kebenaran hanya dianggap dimiliki oleh seorang suami dalam rumah sehingga laki-laki dianggap tidak pernah bersalah. Padahal, realitasnya banyak perempuan yang lebih sukses dibandingkan laki-laki dalam membangun bisnisnya. Realitasnya banyak seorang istri yang memiliki usaha maju dan bisa sejajar dengan suaminya dalam mencari nafkah dan membangun bisnis.

SIMPULAN

Dalam beberapa *scene* FTV Suara Hati Istri episode “Beratnya Jadi Istri yang di Bawah Bayang-Bayang Keluarga Suami” merepresentasikan perempuan sebagai istri yang berada di bawah kekuasaan ideologi patriarki. Suami dalam rumah tangga dianggap selalu paling benar dan ingin diberlakukan sebagai ideologi patriarki yang berkuasa. FTV ini merepresentasikan mitos yang selama ini mengakar di masyarakat bahwa seorang istri tidak boleh lebih baik dibandingkan suaminya. Seorang istri yang berhasil membangun bisnisnya hingga sukses dianggap menjadi pesaing suami dan pesaing dari keluarga suami. Makna mitos bahwa seorang istri tidak akan berhasil dan sukses tanpa dukungan seorang suami. Sebagai pemimpin keluarga, seorang suami harus lebih pintar dan lebih sukses dari seorang Istri. Ideologi yang dibangun dalam FTV ini adalah dominasi kekuasaan patriarki terhadap perempuan. Ideologi patriarki ini mengakui secara mutlak bahwa seorang suami adalah pemimpin bagi istrinya. Kekuasaan ideologi patriarki ini mengungkung kebebasan perempuan untuk bisa membangun usaha atau berkarir ranah publik sebab istri hanya layak dianggap bekerja di ranah domestik.

Penelitian ini masih menggunakan objek penelitian yang terbatas yaitu satu FTV yang ditayangkan oleh stasiun televisi Indosiar. Penelitian selanjutnya bisa menggunakan episode lain FTV Suara Hati Istri untuk menemukan hasil penelitian yang berbeda terkait representasi mitos dan ideologi perempuan. Penelitian selanjutnya juga diharapkan menggunakan teori semiotika yang berbeda dan teori representasi yang lain untuk menemukan representasi ideologi dalam FTV Suara Hati Istri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, T. E., Aden, R. C., Afifi, T. D., Albudaiwi, D., Alexopoulos, C., Allen, M., Andersen, P. A., Anderson, C. J. E., & Arendt, C. E. (2017). *The Sage Encyclopedia of Communication Research Methods* (M. Allen (ed.)). SAGE Publication.
- Agustin, S. M. (2013). Modifikasi Stereotip Gender Perempuan Pada Tayangan Kuliner di Televisi (Studi Hegemoni Ideologi Gender dalam Program “Ala Chef” Trans TV Versi Farah Quinn). *Communication: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 72–92. <https://doi.org/10.36080/comm.v4i2.60>
- Amelia, D., & Suganda, S. P. (2022). Representasi Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan dalam Tayangan Film Televisi Suara Hati Istri. *Sawerigading*, 28(2), 201–215. <https://doi.org/10.26499/sawer.v28i2.1056>
- Barthes, R. (1957). *Mythologies*. Paladin.
- Branston, G., & Stafford, R. (2003). *The Media Student's Book* (3 ed.). Routledge Taylor & Francis Group.
- Branston, G., & Stafford, R. (2010). *The Media Student's Book* (5 ed.). Routledge.
- Ernawati, A., & Triyono, A. (2023). Representasi Citra Perempuan Dalam Film Televisi Crazy Not Rich Mentog di Warteg. *Jurnal Panggung*, 33(3), 417–431. <https://doi.org/10.26742/panggung.v33i3.2757>
- Fatimah, L. (2021). *Representasi Ketidakadilan Gender dalam Film Televisi (FTV) Suara Hati Istri*. Skripsi S1, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Konsentrasi Televisi Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Hamidsyukrie ZM. (2009). *Kekerasan dalam Rumah Tangga dalam Budaya Maja Labo Dahu Orang Bima*. Disertasi S3, Program Pascasarjana Departemen Antropologi, Universitas Indoensia Depok.
- Handayani, B., & Daherman, Y. (2020). Wacana Kesetaraan Gender: Kajian Konseptual Perempuan dan Pelaku Media Massa. *Jurnal Ranah Komunikasi*, 4(1), 106–121.
- Hanifa, N. (2023). *Analisis Wacana Stereotip Gender dan Pandangan Islam di Vlog YouTube*

- Gita Savitri Dewi. Skripsi S1, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hardani, S., Wilaela, Bakhtiar, N., & Hertinaa. (2010). *Perempuan dalam Lingkaran KDRT*. Pusat Studi Wanita Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Hartley, J. (2018). *Communication, Cultural and Media Studies: The Key Concepts* (3 ed.). Routledge Taylor & Francis Group. <https://doi.org/10.4324/9780203136379>
- Ida, R. (2014). *Studi Media dan Kajian Budaya*. Prenada Media Group.
- Ida, R. (2017). *Budaya Populer Indonesia: Diskursus Global/Lokal dalam Budaya Populer Indonesia* (R. Ida (ed.)). Airlangga University Press.
- Indosiar. (2019). *Beratnya jadi Istri yang di Bawah Bayang-Bayang Keluarga Suami*. <https://www.vidio.com/watch/1922618-beratnya-jadi-istri-yang-di-bawah-bayang-bayang-keluarga-suami>
- Listyani, R. H., Dewo, F. S., Bustami, M. R., Mudzakkir, M., & Susanti, E. (2021). Indonesian Teen Romanticism: The Underlying Ideology of "Film Television" (FTV) During Covid-19 Pandemic from a Gender Perspective. *The Journal of Society and Media*, 5(1), 129–150. <https://doi.org/10.26740/jsm.v4n2.p129-150>.
- Listyani, R. H., Sadewo, F. X. S., Ida, R., & Susanti, E. (2022). Love, "Class Struggle", and Violence: Framing Analysis on the Ideology behind Film Television (FTV) in Indonesia. *Society*, 10(2), 271–288. <https://doi.org/10.33019/society.v10i2.319>
- Litlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of Human Communication* (11 ed.). Waveland Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- McKee, A. (2003). *Textual Analysis: A Beginner's Guide*. SAGE Publications Ltd.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Source Book* (3 ed.). SAGE Publications.
- Muhajarah, K. (2016). Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga: Perspektif Sosio-Budaya, Hukum, dan Agama. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(2), 127–146. <https://doi.org/10.21580/sa.v11i2.1452>
- Nasrullah, R. (2015). Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi. *Bandung: Simbiosis Rekatama Media*. <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3137-4>
- Nasruloh, M. N., & Hidayat, T. (2022). Budaya Patriarki dalam Rumah Tangga (Pemahaman Teks Al-Qur'an dan Kesetaraan Gender). *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, 13(1), 139–158. <https://doi.org/10.21043/yudisia.v13i1.14325>
- Nazilah, F. R. (2021). Representasi Perempuan dalam Film Mulan Perspektif Question of Representation. In Sunaryanto (Ed.), *Kumpulan Makalah Da'wa Communication and Social Development*. Program Doktor Pengkajian Islam, Sekolah Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nguyen, M. H. B. (2020). *Women Representation in The Media: Gender Bias and Status Implications*. Departmental Honors in the Department of Management and Leadership, Texas Christian University.
- Nugroho, K. S. S. (2020). *Konco Wingking: Re-Ekistensi Citra, Peran & Kehebatan Wanita Jawa* (Andriyanto (ed.)). Penerbit Lakeisha.
- Nurhaliza, S. (2021). *Analisis Isi Film Suara Hati Istri Indosiar dalam Tinjauan Komunikasi Gender*. Skripsi S1, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Palulungan, L., M. Ghufuran H. Kordi, K., & Ramli, M. T. (2020). *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender*. Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI).

- Piano, T. Di, Gerino, E., Marino, E., Brustia, P., & Rolle, L. (2014). Gender and Media Representation. *Romanian Journal of Experimental Applied Psychology*, 5(4).
- Power, K., Rak, L., & Kim, M. (2020). Women in Business Media: A Critical Discourse Analysis of Representations of Women in Business Media. *Critical Approaches to Discourse Analysis across Disciplines*, 11(2), 1–26.
- Rosyidah, F. N., & Nurwati, N. (2019). Gender dan Stereotipe: Konstruksi Realitas dalam Media Sosial Instagram. *Share: Social Work Journal*, 9(1), 10–19. <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.19691>
- Sari, S. (2012). Stereotip, Bahasa, dan Pencitraan Perempuan pada Iklan dalam Perspektif Budaya Populer. *Observasi*, 3(3), 14–28.
- Setiawan, D., Wibisono, B., & Astuti, S. Y. (2022). Ketidaksetaraan Gender dalam Program FTV Suara Hati Istri: Suatu Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 2(2), 94–108. <https://doi.org/10.19184/jfgs.v2i2.30730>
- Sunarto. (2010). Stereotipasi Peran Gender Wanita dalam Program Televisi Anak di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(3), 233–245. <https://doi.org/10.31315/jik.v8i3.3743>
- Sunaryanto, Adnan, A., & Azhari, M. I. (2023). Membaca Mitos dan Ideologi Homoseksual dalam Drama 2gether The Series: Perspektif Semiotika. *Al-I'lam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 7(1), 74–94.
- Sunaryanto, Bakti, A. F., & Soleha, Y. (2021). Meme Korupsi Dana Bantuan Sosial Covid-19 Juliari Batubara di Media Siber: Perspektif Meaning and Media. *Jurnal Desain*, 9(3), 339–354. <https://doi.org/10.30998/jd.v9i3.11396>
- Sunaryanto, & Fachrul, A. F. (2021). Semiotika Berita Kerusakan Tolikara di Media Online. *Gandiwa Jurnal Komunikasi*, 1(2), 24–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.30998/jg.v1i2.870>
- Syafe'i, I. (2015). Subordinasi Perempuan dan Implikasinya Terhadap Rumah Tangga. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 143–166.
- Thwaites, T. (2009). *Introducing Cultural dan Media Studies*. Jalasutra.
- Trochim, W. M., Donnelly, J. P., & Arora, K. (2016). *Research Methods The Essential Knowledge Base* (2 ed.). Cengage Learning.
- Velov, B., & Kolev, D. (2021). Female Body in Media and Marketing. *Godina: Časopis za ekonomiju i tržišne komunikacije*, 21(1), 8–22. <https://doi.org/10.7251/emc2101008v>